

**REPRESENTASI NILAI TAUHID DALAM BAHAN AJAR  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TENTANG KISAH-KISAH NABI DI SD KELAS 4**

*Skripsi*

*Diajukan pada Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Progam Studi Pendidikan  
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2023**

**REPRESENTASI NILAI TAUHID DALAM BAHAN AJAR  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TENTANG KISAH-KISAH NABI DI SD KELAS 4**

*Skripsi*

*Diajukan pada Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Progam Studi Pendidikan  
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



1. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S.,M.Pd.
2. Alimuddin, S.Ud., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur hayati  
NIM : 16 0201 0132  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 1 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



**Nur hayati**

**NIM. 16 0201 0132**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Refresentasi Nilai Tauhid dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Kisah-Kisah Nabi di SD Kelas 4 yang ditulis oleh Nur Hayati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0201 0132, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 28 Agustus 2023 M bertepatan dengan 12 Safar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 26 September 2023

### TIM PENGUJI

1. Hasriadi, S.Pd., M.Pd. Ketua Sidang
2. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd. Penguji 1
3. Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd. Penguji 2
4. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. Pembimbing 1
5. Alimuddin, S.Ud., M.Pd. Pembimbing 2

()  
()  
()  
()  
()

### Mengetahui,

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. ✓  
NIP. 19670516 200003 1002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



Andi Ari Pameessangi, S.Pd.I., M.Pd. ✓  
NIP. 19910608 201903 1 007

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt, yang telah menciptakan manusia dengan sempurna dan alam segala isinya. Segala puji bagi Allah yang maha kuasa pemberi hidayah. Salawat beserta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Muhammad Saw, serta para sahabatnya yang telah membebaskan umat manusia dari alam kejahiliyahan dan kemusyrikan menuju alam yang penuh dengan nilai-nilai ketauhidan dan kebenaran.

Skripsi ini berjudul “*Representasi Nilai Tauhid Dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Kisah-Kisah Nabi Di Sd Kelas 4*”, dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti berbagai tantangan, tetapi dapat diselesaikan dengan adanya ketekunan dan usaha yang sungguh-sungguh serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara material maupun secara psikis. Melalui tulisan ini pula peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penyusun selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penyusun senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rezeki-Nya dan mengampuni dosanya, Aamiin. Penyusun juga menyadari tanpa adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan

seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penyusun patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, beserta Bapak atau Ibu wakil Dekan I, II dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palopo.
3. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I.,M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S.,M.Pd selaku pembimbing I dan Alimuddin, S.Ud.,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti secara sabar dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dewi Furwana, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu memberikan motivasi dan memantau kelancaran akademik peneliti.
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Luddin dan Ibunda Halima yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga sekarang. Terima kasih atas doa serta bantuan secara material maupun psikis sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo. Serta saudara-saudariku yang telah membantu dan mendoakan peneliti. Peneliti sadar bahwa peneliti tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang peneliti persembahkan untuk kita semua semoga senantiasa berada dalam lindungan dan kasih sayang Allah swt.
9. Kepada teman-teman saya rifa, ninggar, dan Arwanti yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini hingga penulis menyelesaikannya.

Akhirnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan pahala disisi Allah Swt., Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, 1 Agustus 2023

Penulis

Nur Hayati

Nim. 16 0201 0132

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

#### 2. Vokal



Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ :*kaifa*  
هَوَّلَ :*hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya z berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ māta  
رَامَى rāmā  
قِيلَ qīla  
يَمُوتُ yamūtu

### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْأَفْضَلُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* ( َ ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	
الْفَلْسَفَةُ	
الْبِلَادُ	

: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
 : *al-falsafah*  
 : *al-bilādu*

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*  
*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

### 9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *llāh*      بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl  
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan  
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān  
Nasīr al-Dīn al-Tūsī  
Nasr Hāmid Abū Zayd  
Al-Tūfī  
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

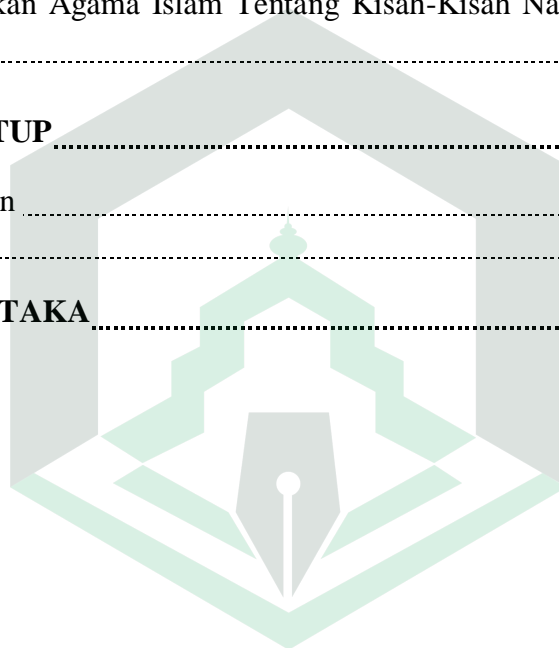
SwT .	= Subhanahu Wa Ta'ala
Saw.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
SD	= Sekolah Dasar
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
PAI	= Pendidikan Agama Islam



## DAFTAR ISI

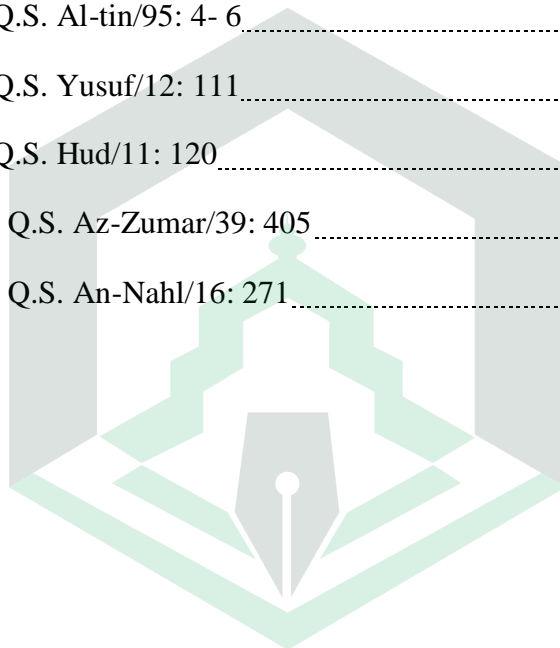
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>6</b>
<b>A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan</b> .....	<b>6</b>
<b>B. Konsep Tentang Pendidikan Islam</b> .....	<b>12</b>
1. Refsentasi Nilai Tauhid .....	12
2. Pendidikan Agama Islam .....	13
<b>C. Konsep Uraian Tentang Sejarah dan Kisah Nabi</b> .....	<b>22</b>
1. Pendidikan Sejaran .....	22
2. Kisah Kisah Nabi .....	25
<b>D. Landasan Teori</b> .....	<b>28</b>
<b>E. Kerangka Fikir</b> .....	<b>31</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Fokus Penelitian .....	34

C. Defenisi Istilah.....	34
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Desain Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>38</b>
A. Analisis Temuan Nilai Tauhid dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Kisah-Kisah Nabi di SD Kelas 4.....	38
B. Pembahasan Nilai Tauhid Dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Kisah-Kisah Nabi Di SD Kelas 4.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 1 Q.S. Ali-Imran/2:102 .....	2
Kutipan ayat 2 Q.S. Al-Ikhlash/112: 1- 4 .....	13
Kutipan ayat 3 Q.S. Al-Isra/17: 9 .....	17
Kutipan ayat 4 Q.S. Ads-Dzariat/51: 56 .....	21
Kutipan ayat 5 Q.S. Al-Bayyinah/98: 5 .....	21
Kutipan ayat 6 Q.S. Al-tin/95: 4- 6 .....	22
Kutipan ayat 7 Q.S. Yusuf/12: 111 .....	27
Kutipan ayat 8 Q.S. Hud/11: 120 .....	27
Kutipan ayat 62 Q.S. Az-Zumar/39: 405 .....	41
Kutipan ayat 36 Q.S. An-Nahl/16: 271 .....	42





## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	11
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	32
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	36



## ABSTRAK

**Nur hayati**, 2023. *Representasi Nilai Tauhid dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Kisah-Kisah Nabi di SD Kelas 4* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr.Sukirman Nurjan dan Alimuddin.

Skripsi ini mengkaji tentang Representasi Nilai Tauhid dalam bahan ajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Kisah-Kisah Nabi di SD Kelas 4. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) bentuk nilai tauhid yang terkandung dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi di SD kelas 4. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau penelitian library research. Prosedur dan rancangan penelitian digunakan melalui proses penafsiran, korpus data, deskripsi, diskusi, dan temuan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data pada peneliti ini yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel, dan dokumentasi artinya data data diperoleh melalui nilai tauhid dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi di SD kelas 4. Teknik analisis data yang digunakan metode analisis isi (kontent analisis) yang berkaitan dengan bentuk verbal bahasa dan nonverbal dengan cara menguasai nilai tauhid dalam bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis data yang diungkap dan ditemukan dalam yang terkandung bentuk nilai tauhid dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam tentang kisah kisah Nabi SD kelas 4 sebagai berikut: (1) nilai tauhid yang terdiri dari beberapa pokok yaitu tauhid *ar-rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, tauhid *al-asma' waassh-shifat*. (2) pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran. (3) kisah kisah nabi kisah-kisah Nabi dalam pendidikan agama Islam menjadi sumber inspirasi dan Mereka mengilhami nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, rasa empati, dan tanggung jawab sosial.

**Kata kunci** : Nilai Tauhid, Pendidikan Agama Islam, Kisah-Kisah Nabi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menyampaikan ajaran Islam khususnya dalam bidang tauhid menjadi keharusan bagi umat muslim. Guru pendidikan agama Islam dimanapun level dan tingkatannya harus mampu memanfaatkan segala situasi, kondisi, sarana-prasarana, media, *games* menjadi sarana pembelajaran termasuk penyampaian kisah-kisah para Nabi. Pengajaran tauhid dalam kisah para Nabi sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran tauhid dalam kisah bukanlah obrolan atau ceramah biasa, melainkan mengandung makna dan hikmah sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai tauhid pada anak didik.

Pendidikan tauhid adalah pemberian bimbingan kepada anak didik agar memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap, serta memiliki tauhid yang baik dan benar. Tujuan pendidikan tauhid adalah menenangkan keimanan kepada Allah secara *kaffah* sehingga menimbulkan dorongan aktivitas yang hanya tertuju pada Allah semata.

Tauhid terdiri atas tiga kriteria, yaitu *pertama*, tauhid *ar-rububiyah* ialah mentauhidkan dan mengesahkan Allah dengan segala perbuatan-Nya. *Kedua*, tauhid *uluhiyah* maknanya adalah ibadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut terhadap-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. *Ketiga* tauhid *al-asma' waash-shifat* ialah menetapkan tentang yang Allah tetapkan untuk diri-Nya yang ditetapkan oleh Rasul-Nya berupa nama dan sifat-

sifat, kemudian menyucikan-Nya dari segala yang dia sucikan dari-Nya dari padanya dan di sucikan darinya oleh Rasul-Nya berupa celaan kekurangan.<sup>1</sup>

Konsep pendidikan tauhid, seorang harus menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan hingga akhir hayat. Karena tauhid menjadi kunci utama seseorang untuk bisa diterima disisi Allah, diridhoi-Nya dan di janjikan surga, serta meraih kemenangan yang hakiki. Untuk mendapatkannya seseorang mesti senantiasa mendidik dirinya dan beramal sholeh dalam rangka memperbaiki nilai ketauhidannya kepada Allah. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang harus senantiasa mendidik dirinya dan beramal soleh demi memperbaiki nilai ketauhidannya atau keyakinannya kepada Allah Swt.

Salah satu tujuan pendidikan Agama Islam untuk SD/MI adalah mewujudkan manusia Indonesia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjadi keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas

<sup>1</sup>Fitriani Rismawati. "Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berfikir Rasional-Argumentatif," *Pendidikan Agama Islam* XIII, No.2, (Desember 2016): 6, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-05>.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemanya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015). 63.

sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, peran guru sebagai corong pendidikan sangat besar, yakni dapat menciptakan proses pembelajaran yang memudahkan untuk diterima oleh setiap siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga terciptanya harmonisasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang relevan sehingga dapat hidup berdampingan dan bekerja sama dalam keragaman baik nasional maupun global, dapat mengembangkan potensi dirinya yang diwujudkan dalam nilai-nilai pemahaman, toleransi, kesetiakawanan, kesadaran sebagai bagian dari anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Bagi seorang muslim, iman adalah bagian yang paling mendasar dari kesadaran keagamaannya. Dalam berbagai makna dan tafsirnya, perkataan iman menjadi bahan pembicaraan setiap pertemuan keagamaan, yang selalu disebutkan dalam rangka peringatan agar dijaga dan diperkuat. Begitu pula setiap manusia tidak dapat menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia, tanpa memiliki keimanan atau keyakinan. Sebab, manusia yang tidak memiliki keimanan akan menjadi manusia yang sepenuhnya hanya mementingkan diri sendiri, ragu-ragu, goyah, dan tidak mengetahui tugas serta kewajibannya sebagai hamba dalam kehidupan ini. Itulah sebabnya, keimanan menjadi suatu yang sangat berharga bagi seorang muslim. Karenanya ia menjadi modal utama agar dapat menjalani kehidupan yang lurus, seperti yang telah di tunjukkan oleh Allah Swt. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut penulis terdorong mengkaji lebih lanjut

---

<sup>3</sup>Ibah Thoyibah, *Pengembangan model pembelajaran SD berbasis multikultur.* <http://ibah-thoyibah.blogspot.com/2012/01/pengembangan-model-pembelajaran-pai-sd.html>. Diakses pada tanggal 09 September 2020.

tentang "Representasi Nilai Tauhid dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Kisah-kisah Nabi"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, jadi masalah pokok penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana bentuk nilai tauhid yang terkandung dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah Nabi di SD kelas 4?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan yaitu. Untuk mengetahui bentuk nilai tauhid yang terkandung dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah Nabi di SD kelas 4.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk mempermudah bagi peneliti yang akan datang
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pedoman memperkaya ilmu pengetahuan mengenai nilai tauhid yang terkandung dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini untuk mengaplikasikan kemampuan dari peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan untuk mengaplikasikan ilmu di masyarakat.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ulfah Masfufah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyan dan Ilm Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2019. Dengan judul: *Nilai-Nilai Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrohman El Shirazy.*<sup>4</sup> Penelitian ini merupakan upaya untuk mengembangkan wawancara nilai-nilai materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam karya sastra yang berbentuk cerita. Yang mana nilai-nilai materi pendidikan agama Islam tersebut terdapat dalam novel *merindu baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Pertanya utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1). Nilai-nilai materi pendidikan agama Islam apa saja yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy?, (2). Bagaimana relevansinya dengan pendidikan agama Islam dewasa ini?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan komunikasi. Serta metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang mana berhubungan dengan (isi) komunikasi yang

---

<sup>4</sup> Ulfah Masfufah, *Nilia-Nilai Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrohman El Shirazy*, (Salatiga :skripsi IAIN Salatiga, 2019).



terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Nilai-nilai materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy adalah pendidikan ketauhidan/keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan toleransi, 2) Relevansinya dengan pendidikan agama Islam dewasa ini adalah diharapkan menjadi cahaya bagi remaja, menjadikan contoh bahwa hanya mereka yang selalu berserah diri kepada Allah Swt lah yang akan menuai kesuksesan. Sedangkan mereka yang menyianyiakan waktu bahkan sampai terjerumus kepada perbuatan tercela akan menyesali semua perbuatannya dikemudian hari, mengingat bahwa kehidupan remaja sekarang sudah memprihatinkan, narkoba meraja lela, pornografi, serta kenakalan remaja semakin menggila. Untuk itu dalam novel tersebut mengandung beberapa nilai-nilai materi pendidikan agama Islam yang tentunya sangat bermanfaat untuk bisa memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

2. Diah Fajar Utami, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017 dengan judul: *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Samudera Al-Fatihah Karya H Bey Arifin*.<sup>5</sup> Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku samudera al-fatihah karya H Bey Arifin. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku samudera al-fatihah? 2. Bagaimana

---

<sup>5</sup>Diah Fajar Utami, *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Samudera Al-Fatihah Karya H Bey Arifin*, (Satiga : skripsi IAIN Salatiga, 2017)

relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku samudera al-fatihah karya H Bey Arifin dengan praktik pendidikan masa kini?. Penelitian ini bersifat literature (kepustakaan) yang berfokus pada reperensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian dilakukan dengan memcermati sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau sumber lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tauhid. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan *library research*, yaitu penelitian perpustakaan dengan langkah-langkah mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan. Dalam hal ini peneliti menguraiakan teks-teks dalam buku samudera Al-fatihah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan tauhid. Kemudian menjelaskan teks-teks tersebut dan menganalisis penjelasan sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh peneliti. Dan terakhir suatu kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian tentang pokok permasalahan. Dari data-data yang telah diidentifikasi, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid. Berdasarkan hasil analisis dapat di rumuskan bahwa dalam buku Samudera Al-fatihah karya H Bey Arifin terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu nilai-nilai ilahiya meliputi: iman, islam, ihsan, taqwa, tawakal, syukur, sabar, dan ikhlas. Nilai ilahiyah tersebut relevan dengan praktik pendidikan tauhid masa kini. Hal itu dikarenakan pendidikan tauhid masa kini yang dikaji pokok materinya adalah rukun iman. Dan di dalam kandungan Al-fatihah banyak sekali mengenai pendidikan tauhid tidak hanya iman saja yang terkandung didalamnya, melainkan juga sikap islam, ihsan, taqwa, tawakal, syukur, sabar, dan ikhlas juga tertuang di

dalamnya. Sehingga membentuk pribadi seseorang menjadi Islam sejati. Selain itu pembelajaran juga dilakukan secara kontinu dan dilakukan secara berulang-ulang.

3. Jawata Guntur Bahtiar Lukito, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017 dengan judul: *Internalisasi Nilai-nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang*.<sup>6</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohman Hidayatullah Malang. (2) Mendeskripsikan langkah-langkah internalisasi nilai-nilai tauhid *Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' waShifat* di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. (3) Mendeskripsikan Faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid. (4) Mendeskripsikan Implikasi internalisasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode mengumpulkan metode pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dukumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu analisis data yang menguraikan secara naratif suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang di lakukan dengan menginternaliasikan spirit ayat-ayat *Tartibun Nuzul* kedalam rumusan visi, misi dan tujuan sekolah, pelaksanaan

---

<sup>6</sup>Jawata Guntur Bahtiar Lukito, *Internalisasi Nilai-nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang*, Malang: skripsi UIN Malang, 2017).

pelajaran manhaj Hidayatullah, dan perumusan nilai pada raport integral. (2) Proses dan langkah-langkah Internalisasi nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran aqidah Islam, manhaj hidayatullah, pandu hidayatullah kajian khusus PKI, dan tadabur Alam. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut melalui nilai *Rububiyyah*, nilai *Uluhiyyah* dan nilai *Asma'wa Shifat*. Dalam prosesnya penanaman nilai tauhid meliputi tiga langkah sebagai berikut: tahap tranformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Metode yang dilakukan dalam internalisasi tersebut meliputi metode penuturan, dialog, dan keteladanan. (3) Faktor-faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid diantaranya media pembelajaran yang standar, kesiapan mental anak didik, lingkungan pesantren yang kondusif, dan adanya penilaian laporan integral. Adapun kendalanya meliputi obsesi orang tua anak yang berorientasi duniawi, waktu yang terbatas, latar belakang individu yang berbeda, daya kritis anak yang sulit ditundukkan kepada *nash*, dan mudah mengantuk saat pembelajaran. (4) Implikasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah siswa terlihat dari aktifitas pengamalan shalat wajib berjamaah lima waktu di masjid, melaksanakan shalat sunnah, berpuasa senin-kamis, membaca dan menghafal al-qur'an, mengamalkan dzikir pagi, petang, dan malam. Adapun implikasi nilai-nilai tauhid terhadap amal muamalah diantaranya sopan santun siswa dan guru, mengucapkan salam, saling mengingatkan dan saling beramar makruf nahi mungkar, menjaga hijab dan menutup aurat.

**Tabel 2.1**

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfah Masfufah	Nilai-Nilai Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrohman El Shirazy	Sama-sama membahas mengenai pendidikan agama Islam	Penelitian Ulfah Masfufah lebih memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Merindu Baginda Nabi karya habiburrahman el shirazy
2.	Diah Fajar Utami	Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku Samudera Al-fatihah karya H Bey Arifin	Sama-sama membahas mengenai tauhid	Penelitian Diah Fajar Utami lebih memfokuskan kepada Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam buku Samudera Al-fatihah
3.	Jawata Guntur Bahtiar Lukitoh	Internalisasi Nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmat Hidayatullah Malang	Sama-sama membahas mengenai tauhid	Penelitian Jawata Guntur Bahtiar Lukitoh memfokuskan kepada Internalisasi Nilai Tauhid

## B. Konsep Tentang Pendidikan Islam

### 1. Representasi Nilai Tauhid

Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab sebagaimana dikutip oleh Masunah, Tauhid merupakan<sup>7</sup> pengangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan, sedangkan Menurut Ibn A-Mansur sebagaimana dikutip oleh Masunah,

<sup>7</sup>Masunah, "Implementasi pemahaman surah Al Ikhlas dalam Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Usia Dini" *Ilmia Pendidikan*, 10 No. 2 (Tahun 2016): 2, <http://103.20.188.221/index.php/studiadiktika/article/view/86>.

secara etimologis kata tauhid berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk kata benda (*manshdar*) dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu* yang berarti membuat sesuatu menjadi satu, atau meyakinkan kesatuan.

Menurut Ali Bin Utsman al-Hujwiri, sebagaimana dikutip oleh Masunah, tauhid menyatakan keesaan sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang keesaannya. Kerena Tuhan itu Esa, tanpa ada sekutu dalam dzat dan sifat-sifatnya, tanpa ada yang menyamai, tanpa ada sekutu dalam tindakan-tindakannya, dan karena para ahli tauhid telah mengakuai bahwa dia demikian pengetahuan mereka tentang keesaan di sebut tauhid.<sup>8</sup>

Tauhid merupakan ajaran Islam yang paling inti. Para Nabi Allah, sejak Nabi Adam as sampai dengan Nabi Muhammad Swt memperkenalkan tauhid ini kepada ummat manusia. Tauhid itu berarti kesatuan, keesaan ketunggalan. Tauhid berarti keesaan Allah Swt, kesatuan dan tujuan manusia, atau ketunggalan kemanusiaan. Tauhid juga bisa berarti berpihak kepada kebenaran. Tauhid berarti keesaan Allah Swt, menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt adalah satu satunya tuhan bagi umat manusia, tidak mengakui adanya Tuhan selain Allah Swt, bersikap dan berperilaku sesuai dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang pantas disembah, dimuliakan diangungkan, dan dimintai pertolongan. Ajaran tauhid ini merupakan inti dari risala pada Nabi dan Rasul Allah Swt dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Swt bagi umat Islam. Ajaran tauhid merupakan

---

<sup>8</sup>*Ibid* 2.

pondasi dalam akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak dalam Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4.<sup>9</sup>

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian pendidikan agama Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengertian pendidikan Islam yaitu: *At-ta'lim*, yaitu berarti mengajarkan, *At-dib*, yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, *At-tarbiyah*, yang berarti pendidikan. Apabila diuraikan tersebut diperhatikan, nyatalah perbedaan ketiga istilah tersebut. *At-ta'lim* tepat digunakan untuk istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan penyampaian dan pemasukan ilmu pengetahuan. *At-dib* lebih dapat ditunjukan untuk pendidikan akhlak dan sasarannya pada hati dan tingkah laku. *At-tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada *At-ta'lim* dan *At-dib*.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015).

<sup>10</sup>Nia Hoerniasih, "Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren", *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal PKIP Universitas Bengkulu* 1, No. 1 (Juli 2017): 4, <http://respository.unib.ac.id/id/eprin/11772>.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoretis mengandung pengertian “member makan” (*opveoding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menunbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kulikuler.<sup>11</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat karena ajaran Islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek kehidupan, baik ibadah, syari’ah, mu’amalah dan aspek lainnya sehingga dengan pendidikan agama Islam pola hidup dan perilaku masyarakat menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilainya yang luhur. Sebagai suatu sarana, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan social) kepada harapan titik optimal kemampuan seseorang hamba yaitu untuk memperoleh kesejahteraan hidup baik lahir maupun bathin di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.o”, *Studi Pendidikan Islam* 1, No.2 (Juli 2018): 4, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim> Map Coordinate : Lat.-7.09566,long.112.331429.

<sup>12</sup>Moch. Yasyakur, “Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanankan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”, *Pendidikan Islam* 5, No. 09 (Januari 2016): 2, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.86>.



Ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hisab sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus disamping persyaratan pendidikan lainnya. Apabilah dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakan atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam. Ahmad D. Marmba mengatakan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>13</sup> Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu.

- a. Harus ada usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan hadits.

---

<sup>13</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 23.

- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut Islam (kepribadian Islam).

Zuhairini, menjelaskan bahwa: Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>14</sup> Usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama Islam, baik didalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan tersebut dapat tarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan memenuhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahnya.

- b. Dasar pendidikan agama Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan kehidupannya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-qur'an dan sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras

---

<sup>14</sup> Zuhairini, et. Al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942).152.

dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>15</sup>

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna kedalam kehidupan individu dan masyarakat. Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para puka, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam atau para cendekiawan muslim. Dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman dalam Al-Qur'an dan Sunah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat di butuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015), 283.

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu pendidikan Islam ( cet, II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 21.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya yang berkaitan, pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara pada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip ajaran Islam sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsip yang terkandung di dalamnya.

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah Swt, dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam dunia pendidikan umumnya dan Pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.<sup>17</sup> Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, berikut ini penulis akan menyetengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan. Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang

---

<sup>17</sup>*Ibid*, 22.

pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang di uraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuh*, yaitu.

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
3. Persiapan untuk mencari Rejeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan pokalsional atau professional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tentu agar dapat mencari rejeki dalam hidup samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>18</sup>

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan Pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmani

---

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *manusia dan pendidikan* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 1.

rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>19</sup>

Selain itu, H.M. Arifin merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut:

Merealisasikan manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepadanya dalam segala aspek hidupnya, dunia dia dan ukhrawiyah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.<sup>20</sup>

Mengacu pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknik serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya sehari-hari.

Pada uraian tersebut, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada ummatnya.<sup>21</sup> Tujuan hidup seperti di

---

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 46.

<sup>20</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ED. I (Cet, III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 236-237.

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 46.

atas, sesuatu dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S Adz-Dzaariat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>22</sup>

Menurut ayat tersebut, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempit, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri manusia kepada khaliknya Allah Swt, hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>23</sup>

Dari uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015), 523.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015), 598.

Komponen inilah yang mampu mengatakan manusia kepuncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana terdapat dalam Q.S. At-Tiin ayat 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>24</sup>

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan keterbentukannya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya daripada pada landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

### C. Konsep Uraian Tentang Sejarah dan Kisah Nabi

#### 1. Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya sejarah, sebagaimana pembentuk kepribadian siswa. Santono Kartodirjo, yang dikutip Rulianto Febri

<sup>24</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015), 597.



Hartono, “Berpendapat bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kemampuan berfikir sejarahnya”.<sup>25</sup>

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk membentuk peserta didik memiliki pemikiran tentang sejarah yang tinggi, maka dalam pendidikan sejarah harus mengarah pada empat tujuan pendidikan sejarah itu sendiri. Menurut Hamid Hasan, yang di jelaskan Rulianto Febri Hartono menyatakan bahwa (1) Pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, memdalan dan berdasarkan pengalaman bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya. (2) Materi pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berfikir logis, kritis, analisis, dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang di hadapi pada masanya. (3) pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepelaporan, sikap dan tindakan manusia dan kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. Dan (4) Kehidupan manusia selalu terikat dangan masa lampau karena walaupun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya utuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat tadi dalam memjalankan kehidupan barunya, oleh karena peristiwa sejarah menjadi “bank of examples” untuk menggunakan dan disesuaikan sebagai tindakan dalam

---

<sup>25</sup>Rulianto Febri Hartono, “Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter”, *Ilmiah Ilmu Sosial* 4, No. 2, (Desember 2018): 5, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index/JIIS/index>.

menghadapi tantangan kehidupan kini. Apabila ke empat poin tersebut terlaksana dengan baik maka terlaksana pulalah tujuan pendidikan sejarah.

#### a. Tujuan Mempelajari Sejarah

Mempelajari sejarah tidak semata-mata seperti mempelajari cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda yang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu. Mempelajari sejarah sangatlah penting untuk menjawab rasa ingin manusia. Menurut Rustam dijelaskan oleh Ruliato dan Febri Hartono, tujuan sejarahnyaitu :

1. Untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta perkiraan implemestasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya.
2. Untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu di siplin ilmu.

#### b. Manfaat Mempelajari Sejarah

Sejarah selalu dikaikan dengan pernyataan peristiwa atau kejadian masa lalu. Menurut Rustam dijelaskan oleh Ruliato dan Febri Hartono, dalam cerita sejarah sumbernya adalah kejadian pada masa silam berdasarkan peninggalan sejarah. Peninggalan itu berupa hasil perbuatan manusia sebagai makhluk sosial. Manfaat mmpelajari sejarah adalah kita akan dapat berhati-hati agar kegagalan itu tidak terulang kembali. Tetaplah kata confutes, seorang filsuf Cina berkata “sejarah mendidik kita supaya bersikap bisaksana”.<sup>26</sup>

## 2. Pendidikan Kisah

### a. Kisah-kisah para nabi dan rasul Allah Swt

---

<sup>26</sup>*Ibid*, 5.

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai kisah-kisah para Nabi dan Rasul terdahulu beserta umatnya. Allah Swt juga menceritakan berbagai mujizat para Nabi tersebut untuk mematahkan tantangan umatnya yang mengingkari. Begitu pula juga dikisahkan fase-fase dakwah mereka hingga akibat yang diterima dari golongan yang beriman dan yang mendustakan perintah Allah Swt. Kisah-kisah para Nabi tersebut menjadi informasi yang sangat berguna bagi upaya menyakini para Nabi dan Rasul Allah Swt. Keimanan kepada para Nabi dan Rasul Allah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam yang harus ditanamkan semenjak usia dini. Tanpa adanya keyakinan ini, seseorang tak akan bisa membenarkan wahyu Allah Swt yang terdapat dalam kitab Allah Swt maupun lembaran-lembaran (*shuhuf*) yang berisi berbagai macam perintah maupun larangan-Nya. Jika seorang anak telah memiliki kemantapan dalam mengimani para Nabi dan Rasul, mereka akan dibawa dalam suatu keyakinan yang sama-sama diimani semua Nabi, yakni keesaan Allah Swt (*tauhid*). Keyakinan monoteisme ini harus ditanamkan sejak masa anak-anak agar mereka terhindar dari pengaruh ajaran yang tidak benar.

Di samping itu, kisah-kisah para Nabi dan rasul juga bisa dijadikan suatu teladan bagi kehidupan seseorang. Pada pribadi anak-anak, keteladanan ini sangat diperlukan agar mereka memiliki sosok yang bisa dijadikan idola. Di antara para nabi terdapat sosok yang kaya raya seperti Nabi Sulaiman as, sosok yang miskin seperti Nabi Ayub as, sosok yang tampan seperti Nabi Yusuf as, sosok yang handal dalam pertempuran seperti Nabi Musa as serta yang lainnya. Anak didik dalam suatu kelas tentu bermacam-macam karakter, bakat dan pembawaannya.

Hal ini perlu dikembangkan dengan memberikan kisah-kisah pilihan dari Para Nabi dan Rasul Allah Swt.<sup>27</sup>

b. Manfaat mempelajari kisah

Metode kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Metode kisah sangat erat kaitannya dengan metode *al-ibrah*, yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Karena umumnya yang direnungkan dan difikirkan adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu.<sup>28</sup>

Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Arini Haq bahwa *berta'ammul* dan *bertafakkur* melalui kisah itu dapat dicapai oleh setiap orang yang memiliki pikiran yang cerdas. Dalam perkataan yang lain, orang yang cerdas pikirannya tentu akan bisa mengambil hikmah atau pelajaran kebenaran yang terkandung di balik kisah-kisah itu. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Yusuf/12:111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

<sup>27</sup> Jauhar Hatta, *Urgensi Kisah-kisah Al-Qur'an Al-karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD*, Tahun 2009, 3-4.

<sup>28</sup> Arini Haq, "Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah di SD Islam Jiwa Nala Surabaya," *Kajian Keislaman* 1, No. 2 (September 2018): 9-10, <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/54>.

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>29</sup>

Dalam QS Hud/11:120 Allah Swt juga menerangkan tentang adanya beberapa hikmah mempelajari setiap kisah, terutama kisah-kisah para Nabi sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hikmah mempelajari kisah-kisah Al Qur'an dan kisah-kisah para Nabi itu ialah: Dapat memantapkan semangat juang serta menenangkan, dapat memetik pelajaran-pelajaran kebenaran yang terkandung di dalam kisah, dapat mengambil petunjuk dan nasihat yang baik, dan dapat di jadikan peringatan yang berharga bagi orang-orang yang beriman.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015). 248.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015). 235.

#### D. Landasan Teori Kajian

Berkenaan dengan pokok masalah dalam penelitian diperlukan landasan teori kajian. Dalam hal ini, teori yang diambil adalah teori konstruktivisme. Dijelaskan Baharuddin & Wahyuni bahwa teori konstruktivisme adalah siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak sesuai.<sup>31</sup> Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya sesuai dengan pengalamannya, serta berusaha dengan ide-ide mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru hendaknya menyadari bahwa kebermaknaan suatu pembelajaran akan terjadi apabila memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Jadi tugas guru adalah membimbing peserta didik menjadi kreatif atau membimbing peserta didik mengkonstruksi dalam artian membuktikan sendiri.

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam teori konstruktivisme adalah sebagai berikut.

##### 1. Jean Piaget

Piaget yang dikenal dengan sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme ada pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam

---

<sup>31</sup>Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press 2017), 28.

pembelajaran adalah sebagai fasilitator atau mediator. Unsur-unsur teori konstruktivisme adalah sebagai berikut.

- a. Skema adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental anak.
- b. Asimilasi adalah gabungan antara datangnya materi baru dan dimunculkannya lagi materi lama.
- c. Akomodasi adalah bentuk penyesuaian atau proses pembentukan skema dari pengetahuan yang ia baru dapatkan.
- d. Ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.
- e. Diskulibrasi adalah ketidakseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

## 2. Vygotsky

Dalam teorinya Vygotsky menyatakan bahwa siswa dalam mengkonstruksi suatu konsep, perlu memperhatikan lingkungan sosial.

## 3. Jerome Bruner

Jerome Bruner berpendapat bahwa pembelajaran dapat berasal dari proses pemecahan masalah sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

## 4. John Dewey

John Dewey mengungkapkan bahwa keikutsertaan peserta didik secara aktif sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar mengajar. Dalam teori konstruktivisme peserta didik dapat memikirkan solusi dari suatu persoalan berdasarkan pengalamannya sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Roberta Uron Hurit, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 151.

Teori konstruktivisme ini bagus untuk penerapan kurikulum 2013 karena teori konstruktivisme ini fokus pada proses, walaupun hasil diperhatikan tapi yang pertama diperhatikan itu fokus pada proses, peserta didik harus bisa memproses kegiatan belajar dengan mandiri, anak dilatih untuk menganalisis sendiri, untuk mengkonstruksi sendiri, dan menciptakan jawaban sendiri. Selain itu, siswa dilatih untuk mandiri, berpikir kritis, dan berinovasi dengan pemikirannya. Peran guru bertugas sebagai pembimbing kalau ternyata siswa membuktikannya dengan benar berarti guru hanya dapat mendukung dan mengembangkan tapi apabila dalam pembelajaran untuk membuktikan siswa masih salah, tugas guru adalah membimbing.

#### **E. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir model pengamatan gambaran berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan suatu hubungan antara fokus masalah dengan teori dan proses pengumpulan data. Kerangka pikir bertujuan untuk memudahkan peneliti mengetahui arah tujuan penelitiannya sehingga dengan mudah mengetahui hasil penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada cara mengelolah pembelajaran dengan representasi nilai tauhid dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi di SD kelas 4.

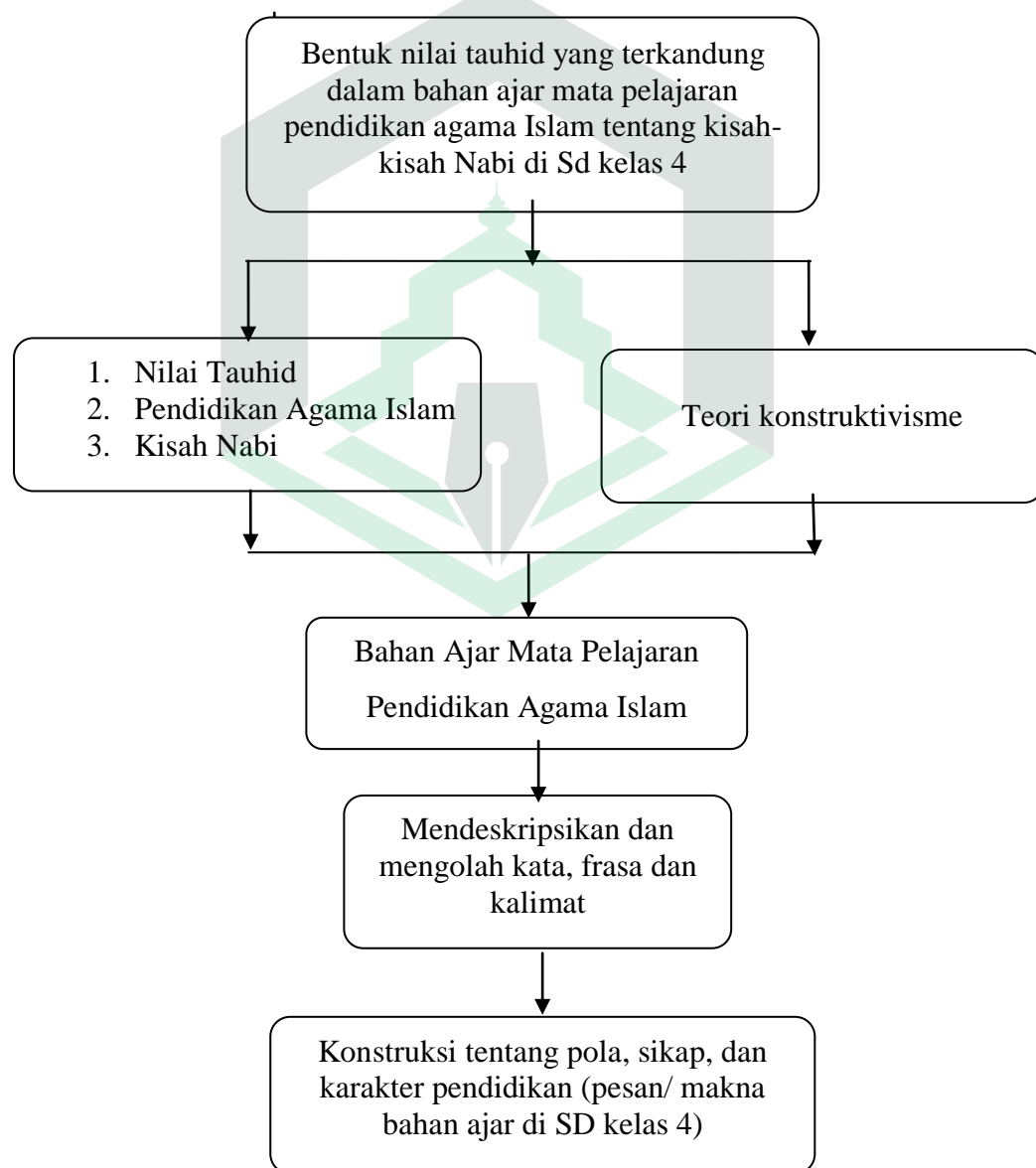
Pada bagian kerangka pikir telah dijelaskan secara singkat dan sederhana mengenai arah tujuan penelitian ini. Pada kerangka tersebut menjelaskan dari tahap rumusan masalah hingga mencapai hasil penelitian. Pada kerangka pikir terdapat satu rumusan masalah, untuk mengetahui jawaban rumusan masalah tersebut, peneliti mengemukakan beberapa teori yaitu teori nilai tauhid dan kisah-



kisah nabi. Selanjutnya akan dijelaskan cara proses mengemukakan teori tersebut yaitu dengan cara mendeskripsikan, mengolah kata, frasa dan kalimat, sehingga peneliti akan mendapatkan hasil penelitiannya mengenai representasi nilai tauhid dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi di SD kelas 4.

**Gambar 2.1**

Berikut uraian kerangka pikir pada penelitian ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian *library research* karena dilakukan dengan mencari data atau informasi riset dengan cara membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi yang tersedia dipergustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipergustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>33</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan karya sastra, yang pendekatan pragmatic, penelitian sastra yang berhubungan dengan persepsi pembaca terhadap sastra. Penulis akan membaca dan mengembangkan karya sastra yang diteliti kisah-kisah nabi.

#### **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang tersebut penelitian ini terfokus kepada representasi nilai tauhid dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi di SD kelas 4.

---

<sup>33</sup> Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA, 6, No. 1 (2020), 41-53.*

### **C. Definisi Istilah**

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut.

- a. Nilai Tauhid merupakan ajaran Islam yang paling inti. Tauhid yang berarti mengesakan Allah Swt.
- b. Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah kepribadian peserta didik menjadi lebih baik, baik dari segi agama, moral, akhlak, kecerdasan dan spiritual. Pendidikan menuju kejalan yang lurus serta mengajarkan kepada kita bahwa tugas kita diciptakan kedunia ini adalah untuk menyembah kepada Allah Swt.
- c. Sejarah/Kisah adalah kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar, perang uhud dalam surah Ali Imram, perang hunain dan tabuk dalam surah at-Taubah, perang Ahzab dalam surah Ahzab, hijrah, isra dan lain-lain.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data secara langsung yang didapatkan oleh calon penulis, sumber data yang digunakan adalah beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian terdapat dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan jenis data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti mengenai kisah-kisah nabi.

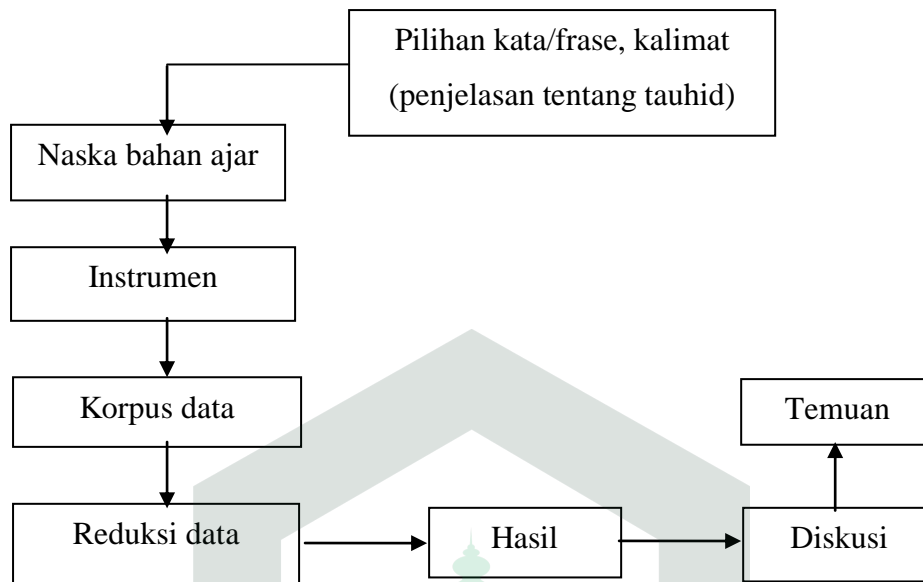
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang representasi nilai tauhid dan pendidikan agama islam, baik berupa bentuk buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder, antara lain: buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan.

#### **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian, dan bertujuan untuk memberi pengangan yang jelas dan stuktur kepada peneliti dalam melakukan proses penelitiannya. Pelaksanaan dan pengembangan penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahapan yang memulai hubungan secara teratur dan sistematis. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh penelusuran dan hasil penelitian yang shahih (maksimal). Berikut ini dapat uraikan secara rinci tentang rancangan penelitian. Untuk memperjelas rancangan desai penelitian maka berikut ini dideskripsikan melalui.

**Gambar 3.1**

Struktur rancangan pengumpulan data analisis data.



#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>34</sup> Selain itu, teknik pengumpulan data juga merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Mengumpulkan data dengan menggunakan buku, jurnal, artikel, dan dokumen, dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang maksimal.

Dokumentasi diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang terjadi. Dokumentasi merupakan fakta dan data

<sup>34</sup> Suharsimi Arikonto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, Aksara, 2005), 100.

tersimpan dalam berbagai bahan yang terbentuk dokumentasi. Pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, file, dan hal yang sudah didokumentasikan. Dokumentasi ini diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data historis yang mendukung penelitian ini.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dalam menemukan representasi nilai tauhid dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi, yaitu menggunakan metode analisis isi (kontent analisis). Metode analisis isi yang diutamakan adalah isi dari suatu komunikasi dalam penelitian sastra. Bentuk analisis isi berkaitan dengan bentuk verbal bahasa dan nonverbal. Penelitian sastra dengan metode analisis isi, penelitian diharuskan untuk menganalisis isi sebuah komunikasi dalam bahan ajar yang mengandung pesan. Menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguasai nilai tauhid dalam bahan ajar, mengidentifikasi dan menganalisis tentang kisah-kisah nabi tersebut.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menguraikan deskripsi dan analisis data yang didasarkan pada rumusan masalah yaitu bentuk nilai tauhid yang terkandung dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi di SD kelas 4.

#### **A. Analisis Temuan Nilai Tauhid dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Kisah-Kisah Nabi di SD Kelas 4.**

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah cerminan atau harapan terhadap pendidikan di Indonesia yang mengharapakan kepada pembentukan moral dan akhlak, sehingga mampu dijadikan jalan alternatif bagi masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa, selain untuk mencerdaskan kehidupan manusia, pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap mandiri serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

##### **1. Representasi nilai tauhid**

###### **a. Pengertian nilai**

Nilai adalah perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran perasaan, keterikatan maupun perilaku. Keyakinan akan adanya nilai-nilai tersebut akan menyebabkan manusia setuju atau tidak terhadap hal-hal baik atau buruk. Menurut Riseri nilai menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan “status” seseorang dan cara hidupnya. Dengan demikian baik tidaknya seseorang tidak

hanya persoalan pakta dan kebenaran ilmiah dan rasional, tetapi berkaitan dengan pemhayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif dari pada kognitif,

Nilai bukan hanya semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia menjadi lebih luhur, matang sesuai dengan martabat manusia (*human dignity*). Dalam ilmu filsafat ilmu yang membahas tentang nilai adalah ilmu aksiologi. Nilai adalah sesuatu yang berharga yang idamkan oleh setiap insane. Adapun nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai jasmani, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.
2. Nilai rohani, yang terdiri atas nilai intelek, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.<sup>35</sup>

#### b. Pengertian tauhid

Tauhid ialah dasar utama serta merupakan batasan ketentuan dalam hidup setiap orang, sebab tauhid merupakan tumpuan dalam mengerjakan setiap perbuatan, tauhid sendiri berasal dari bahasa arab yaitu bentuk *mashdar* dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu* yang bermakna menjadikan satu setiap Qori memberikan pendapat ilmu tauhid ialah yang paling istimewa dibanding ilmu-ilmu yang lain dan merupakan asas kekuatan. Ia tidak boleh menyelewenang dari landasan yang telah ditetapkan dan harus mengikuti syarat yang telah ditetapkan, tidak boleh keluar dari maksud Al-Qur'an, hadis dan Ijma. Jadi dapat diartikan bahwa tauhid itu adalah suatu bentuk pengesaan Allah dilakukan dengan melalui ibadah dan ajaran Islam lainnya serta menjauhkan diri dari sifat mensyirikkan-

---

<sup>35</sup> Hasan Basri, Integrasi Nilai-nilai tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Tepadu, *jurnal Peradaban Islam*, Vol 3, No. 1,( tahun 2019), h. 7.



Nya dari sesuatu apapun.<sup>36</sup> Dengan demikian, tauhid ada tiga macam yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid al asma'wa sifat.<sup>37</sup>

#### a. Tauhid Rububiyah

Secara etimologi kata *Rububiyah* berasal dari kata rabb. Kata rabb ini sebenarnya mempunyai banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mencipta, memelihara, memperbaiki, mengelola, memiliki, dan lain-lain. Maka secara terminologi *Tauhid Rububiyah* ialah keyakinan bahwa Allah Swt adalah Tuhan pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dialah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan dia yang memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan dia yang memberikan manfaat dan mafsadat, penganugerah kemuliaan dan kehinaan.

*Tauhid Rububiyah* merupakan keyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluk. Mengatur, menguasai, memberikan rezeki, mengangkat, dan menurunkan serta menghidupkan dan mematikan. *Tauhid Rububiyah* yaitu mengesakan Allah Swt dalam segala perbuatan-Nya dengan menyakini bahwa dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Az-Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Risda dan Saalamuddin, Penanaman Nilai-nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa Arab, *jurnal Reflektika*, Vol, 18, No. 1 (tahun 2023), 7-8.

<sup>37</sup> Shalih Bin Fuuzan Al-Fauzan, *kitab Tauhid*, Terj . Syahirul Alim Al Adib, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), 13.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemanya, (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015), h. 405 .

Implementasi beriman kepada tauhid *rububiyah* Allah adalah dengan mengakuai bahwasanya Allah Swt adalah *Rabb* segala Sesuatu, pemilik, pencipta, pemberi rezeki, yang menhidupkan, yang mematikan, yang member manfaat dan mendatangkan bahaya. Bahwasanya dia maha kuasa atas segala sesuatu dan dia tidak memiliki sekutu apapun. Memiliki kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan mengesakan Allah dengan perbutana- perbuatan-Nya, yakni dengan menyakini bahwa Allah adalah Dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di dalam semesta ini.<sup>39</sup>

Nilai- nilai pendidikan yang terkandung dalam tauhid *rububiyah* adalah:

1. Mengesakan Allah Swt dalam segala perbuatan-Nya dan menyakini bahwa dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk di seluruh alam semesta.
2. Meniadakan sekutu atau pembantu bagi Allah dalam kekuasaan-Nya.
3. Allah menciptakan semua makhluk-Nya di atas semua fitrah pengakuan terhadap *rububiyah*-Nya.

b. Tauhid Uluhiyah

Kalau dianalisa kata *Uluhiyah* adalah masdhar dari kata *alaha* yang mempunyai arti tentarm, tenang, lindungan, cinta dan sembah. Namu makna yang mendasar adalah ‘*abad*, yang berarti hamba sahaya (*‘abdun*), patuh dan tunduk (*‘ibadah*), dan agung (*al-ma’bad*), selalu mengikuti (*‘abadabih*). Jadi seseorang yang menghambakan diri kepada Allah maka ia harus mengikuti, mengagungkan, memuliakan mematuhi dan tunduk, kepada-nya serta bersdia untuk mengorbankan

---

<sup>39</sup>Abd Aziz bin Muhammad dan ALU Abd.Lathif, *Tauhid (untuk tingkat pemula dan lanjutan)*, (Riyadh: 2001), 43.

kemerdekaanya. Dengan demikian *Tauhid Uluhiyah* merupakan keyakinan bahwa Allah Swt adalah salah satunya Tuhan yang patut dijadikan Ilah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan muliakan.

*Tauhid Uluhiyah* adalah dengan cara mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba yang dilandasi niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti doa, bernazar, kurban, *raja'* (penharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat). Sebagaimana terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 36:<sup>40</sup>

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ  
 مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا  
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Implementasi beriman kepada tauhid *uluhiyah* Allah adalah kepercayaan secara pasti bahwa Allah semata yang berhak atas segala bentuk ibadah, baik yang lahir maupun batin. Seperti Do'a, *khauf* (takut), tawakkal (berserah diri), *isti'anah* (memohon pertolongan), shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Jadi hamba tersebut yakin bahwa Allah adalah *Al-ma'bud* (Dzat yang disembah), yang tidak ada

<sup>40</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet, IX; Bandung: Diponegoro, 2015) h. 271.

sekutu baginya. Karena itu tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah.<sup>41</sup>

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tauhid *uluhiyah* adalah:

1. Mengesakan Allah , dan dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari'atkan seperti doa, *nadzar*, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *ruhbah* (takut) *inabah* (kembali/taubat).
2. Setiap muslim yang mengakui Allah secara *uluhiyah* maka ia harus merealisasikannya dengan beribadah kepada Allah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang batin.
4. *Istiqomah* dalam beribadah dalam melaksanakan ibadah pada jalan tengah, tidak kurang atau lebih dan sesuai dengan petunjuk syari'at serta tidak melampaui batas.

c. Tauhid Asma'Wa Sifat

Tauhid *Asma'Wa Sifat* adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Makna atau arti dari tauhid *Asma'wa sifat* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya, menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa ta'wil dan ta'thil, tanpa takyif, dan tamtsil. Ta'thil

---

<sup>41</sup>Abd Aziz bin Muhammad dan ALU Abd.Lathif, *Tauhid (untuk tingkat pemula dan lanjutan)*, (Riyadh: 2001), h. 76.

adalah menghilangkan makna atau sifat. Takyif adalah mempersoalkan hakikat asma' dan sifat Allah dengan bertanya "bagaimana". Tamtsil adalah menyerupa Allah dengan Makhluk-Nya.

Implementasi beriman kepada tauhid *Asma'wa sifat* Allah menetapkan *asma'* dan sifat Allah berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya di dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasul-Nya. Contoh dari implementasi tauhid *Asma'wa sifat* seperti mengenal Allah, memujimu Allah dengan *asmaul husna*-Nya, memohon kepada Allah dan berdo'a kepada-Nya, dan merasakan kebahagiaan hidup.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tauhid *Asma'wa sifat* adalah:

1. Beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-Nya.
2. Allah memiliki sifat-sifat yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah sifat *dzatiah* dan bagian kedua adalah sifat *fi'liyah*.
3. Sifat *dzatiah* seperti *al-'ilmu*, *al-qudrat* (kekuasaan), *as-sam'I* (mendengar), *al-bashar* (melihat), *al-'izzah* (kemuliaan), *al-hikmah*, *al-'uluw* (ketinggian), *al-adzomah*, (keagungan), *al-wajhu* (wajah). Kemudian sifat *fi'liyah* seperti: *al-istimewa'* *'alal 'arsy* (bersemayam di atas 'Arsy), *al-ityan* dan *al-maji'* (datang).

Tauhid juga dapat diartikan sebagai iman. Iman itu sendiri mengandung arti menerima kebenaran dan menaati perkataan-perkataan seorang rasul. Didalam ajaran Islam, iman berarti memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh, dan juga

bersaksi atas kebenaran pesan dan pengajaran Nabi Muhammad Saw, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Nilai tauhid merupan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup> Pada dasarnya nilai adalah suatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap harga bagi mereka.<sup>43</sup>

Dari uraian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai adalah suatu konsep yang diyakini dan dipandang oleh suatu kelompok masyarakat dan mampu mengarahkan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk yang bermasyarakat. Sedangkan tauhid berarti beriman kepada ke-Esaan Allah Swt.<sup>44</sup> Proses terbentuknya iman tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan diasah dan dipertebal dengan cara terus menerus menggali rahasia kekuasaan Allah Swt. Yang tersedia di alam semesta melalui proses belajar atau pendidikan, disamping melalui perilaku taat, takwa, dan beribadah kepada-Nya.<sup>45</sup> Ketauhidan di sini dirasakan bukan hanya melalui *af'alul qulub* seseorang yang bersangkutan saja tetapi dapat dilihat dari ketaatan beribadah, akhlak, dan bagaimana bertingkah laku dalam kehidupannya.

Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu tauhid diidentikkan dengan aqidah dan iman. Sedangkan ruang lingkup pembahasan

---

<sup>42</sup> Huhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), h.110.

<sup>43</sup> Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), 67.

<sup>44</sup> Abd. Rahman Assegaf, *filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2011), 38.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 39.

aqidah menurut Hasan al-Banna yang dikutip Yunahar Ilyas dalam bukunya “Kuliah aqidah Islam” yaitu:<sup>46</sup>

- a. Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah dan lain-lain.
- b. Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah mu’jizat, koromah, dan lain-lain.
- c. Ruhaniat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan sebagainya.
- d. Sam’iyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam’i (dalil naqli berupa Al-Qur’an dan sunnah) seperti Alam Barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya.

Tauhid termasuk di dalamnya ruang lingkup agama. Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta Alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan

---

<sup>46</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Penkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), 4-5.

militer, sehingga terbentuk pola motivasi tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah Swt (akhlak).<sup>47</sup>

Pendidikan tauhid adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam jiwa peserta didik mengenai Tuhan dan menjadi pribadi yang sholeh, tetapi juga pribadi yang peduli kepada sesama. Tujuan pendidikan tauhid adalah menanamkan keimanan kepada Allah secara *kaffah* sehingga menimbulkan dorongan aktivitas yang hanya tertuju pada Allah semata. Adapun tujuan pendidikan tauhid dalam proses pendidikan formal, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada murid akan kepercayaan yang benar, yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan Allah Swt. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan iman kepada Allah, para malaikat Allah, rasul-rasun-Nya, dengan adanya kabar baik dan buruk tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
- c. Menumbuhkan generasi kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu mengingat Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- d. Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpunya: a). Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apapun, b). percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat, c). membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.<sup>48</sup>

## 2. Representasi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>47</sup> Zakiah Dradjat, dkk, *Dasar-dasr Agama Islam Buku Teks Pendidkan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Ummun*. (Jakarta: Bulan Bintang , 1984), 58.

<sup>48</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, terj. H.A. Mustofa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116-117.



Pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>49</sup> Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “pembuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penhayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam.

---

<sup>49</sup> Cabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1.

- c. Pendidikan atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang dilakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penhayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Pendidikan agama Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat terhadap ajaran Islam serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan agama Islam yakni mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanah yang dipukulnya.<sup>50</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk mengembangkan pikiran dan juga penataan tingkah laku manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam menurut para ahli adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mengandung lima prinsip pokok dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu proses pendidikan Islam yang dilakukan secara bertahap, kontinu, dengan upaya pemindahan, penanaman, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terukur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

---

<sup>50</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h.41.

- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang di arahkan pada pemberian dan pemhayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c. Pada diri anak didik, yaitu pendidikan diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohaniyah. Dengan potensi itu anak didik mungkin dapat didik, sehingga dapat akhirnya mereka dapat mendidik.
- d. Melalui penunbuan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu, tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai tingkat kemampuan, minat dan bakat.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*.<sup>51</sup>

Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam adalah dua hal berbeda. Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai usaha pengembangan fitrah manusia dalam pendidikan, baik yang bersifat umum ataupun pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem dari pendidikan bercirikan Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang lebih khususkan pada proses pembelajaran akan nilai-nilai ajaran agama.

Ahmadi memberikan uraian mengenai pendidikan Islam, yakni sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber

---

<sup>51</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

daya manusia menuju terbentuknya *insan kamil* sesuai dengan norma Islam.<sup>52</sup> Dalam hal ini, orientasi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan saja, seperti ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, dan lain-lainnya, namun juga mencakup semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan menggunakan Islam sebagai sudut pandangnya. Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Achmadi, adalah usaha yang lebih khususnya pada aspek pengembangan keberagaman (*relegiusitas*) peserta didik agar mereka tidak hanya mampu memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam, namun juga dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur-Unsur pendidikan agama Islam yaitu:

a. Pendidik

Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik didalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya.<sup>53</sup> Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk seseorang pendidik adalah guru, *teacher/totor* (bahasa inggris), *ustadz, mudarris, mu'alim, mu'addib* (bahasa Arab). Pendidikan dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28-29.

<sup>53</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 173.

<sup>54</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), 41.

## b. Peserta didik

Peserta didik ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. Secara umum peserta didik merupakan setiap orang atau individu yang menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok. Dari pengertian ini peserta didik adalah seorang anak belum dewasa yang membutuhkan orang lain untuk menjadi dewasa.

## 3. Representasi Kisah Nabi

Perkataan nabi berasal dari kata “Naba” yang berarti pemberitahuan yang besar faedahnya. Nabi dalam istilah ialah manusia yang dipilih Allah untuk mendapatkan wahyunya. Al-Qur’an menggunakan kata Nabi dan Rasul untuk orang yang sama, dan kadang-kadang menggunakan dua kata itu sekaligus.<sup>55</sup>

Rasul bentuk jamak dari kata *Rasul* yang berarti orang yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Rasul adalah manusia, seorang laki-laki merdeka dan mendapatkan wahyu Allah dengan hukum syara’ untuk diamalkan sendiri serta disampaikan kepada orang lain. Namun yang dimaksud Rasul disini adalah orang yang diberi wahyu syara’ untuk disampaikan kepada umat. Rasul yang pertama adalah Nabiullah Nuh as dan yang terakhir adalah Nabiullah Muhammad saw., sedangkan Nabi adalah manusia dan seorang laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah dengan hukum syara’ untuk diamalkan sendiri.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Muh Ruddin Emang dkk, *Pendidikan Agama islam*, (Makassar: yayasan Fatiya Makassar, 2013), 46-47.

<sup>56</sup> Solihin Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015), 85-86.

Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia pilihan yang bertugas member petunjuk kepada manusia tentang kekuasaan serta ke-Esaan Allah Swt., Nabi dan Rasul juga untuk menuntun manusia agar melaksanakan ajaran Allah Swt. Perbedaan nabi dan Rasul yaitu seorang Nabi menerima wahyu dari Allah Saw, untuk dirinya sendiri, sedangkan Rasul menerima wahyu dari Allah Saw, guna disampaikan kepada segenap umatnya. Sebagian Nabi dan Rasul ada yang dilebihkan derajatnya atas sebagian yang lain.<sup>57</sup>

Jumlah para Nabi dan Rasul sangat banyak, namun yang harus diimani hanya 25 Rasul, dari sekian banyak jumlah Nabi dan Rasul kita hanya diwajibkan untuk mengetahui dan mengenal nama 25 Nabi dan Rasul. Nama dan Rasul yang wajib kita ketahui dan diimani yaitu sebagai berikut:

- 
- |                      |                       |
|----------------------|-----------------------|
| 1. Nabi Adam a.s     | 14. Nabi Musa a.s     |
| 2. Nabi Idris a.s    | 15. Nabi Harun a.s    |
| 3. Nabi Nuh a.s      | 16. Nabi Zulkifli a.s |
| 4. Nabi Hud a.s      | 17. Nabi daud a.s     |
| 5. Nabi Salih a.s    | 18. Nabi sulaiman a.s |
| 6. Nabi Ibrahim a.s  | 19. Nabi Ilyas a.s    |
| 7. Nabi Luth a.s     | 20. Nabi Ilyasa' a.s  |
| 8. Nabi Ismail a.s   | 21. Nabi Yunus a.s    |
| 9. Nabi Ishaq a.s    | 22. Nabi zakaria a.s  |
| 10. Nabi Ya'akub a.s | 23. Nabi Yahya a.s    |
| 11. Nabi Yusuf a.s   | 24. Nabi Isa a.s      |

---

<sup>57</sup> Muhmad Chandra, *Rangkuman Pengetahuan Islam Lengkap*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 38-39.

12. Nabi Ayub a.s

25. Nabi Muhammad a.s

13. Nabi Syu'aib a.s

Nabi merupakan manusia biasa yang memperoleh wahyu dari Allah, tetapi tidak wajib menyampaikan kepada umatnya. Sedangkan Rasul, merupakan manusia biasa yang memperoleh wahyu dari Allah Saw, dan wajib menyampaikan wahyu kepada umatnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode kisah nabi dan rasul adalah cara belajar memberikan kisah-kisah nabi dan Rasul. Adapun pengertian dari nabi adalah manusia yang dipilih oleh Allah untuk mendapatkan wahyunya untuk dirinya sendiri dan diutus kepada kaum yang telah beriman sedangkan, Rasul adalah hamba Allah yang terpilih diberikan wahyu untuk dirinya sendiri serta disampaikan kepada orang lain dan diutus kepada kaum yang kafir, perbedaan antara Nabi dan Rasul ialah Rasul memiliki tingkatan lebih tinggi dari pada Nabi, adapun nama Nabi dan Rasul yang diketahui ada 25.

## **B. Pembahasan Nilai Tauhid Dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Kisah-Kisah Nabi Di SD Kelas IV**

1. bentuk nilai tauhid yang terkandung dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah Nabi di SD kelas 4

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, menjelaskan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang

diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan keterikatan, maupun perilaku.<sup>58</sup> Nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti keyakinan pada seseorang, sehingga dapat dikatakan nilai sangat berguna bagi manusia karena sangat memengaruhi tingkah laku seseorang. Berkenaan dengan deskripsi data maka ditemukan tentang nilai tauhid di dalam kisah-kisah nabi di sd kelas 4 yang terdiri nilai tauhid, pendidikan agama Islam, dan kisah-kisah Nabi.

Nilai pendidikan tauhid sangat penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia, jika seseorang menolak tauhid maka hidupnya akan sengsara dunia dan akhirat, sehingga setiap manusia memiliki fitrah sejak lahir ke dunia maka kita perlu menjaga fitrah tersebut agar menjadi manusia yang benar-benar bertauhid kepada Allah Swt. Menurut majid, bahwa pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia dalam bidang pendidikan yang menempatkan Allah Swt. Sebagai sumbernya, sehingga pendidikan keimanan merupakan salah satu ruang lingkup dan tujuan utama adalah pendidikan Islam, untuk membawa individu dalam merealisasikan takwa dalam diri seseorang. Selain itu orang yang bertauhid memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Dia memandang semua manusia adalah saudara, tidak mau bertindak zalim terhadap sesama makhluk Allah, apalagi terhadap sesama manusia apabila tauhid sudah masuk dan meresap kedalam jiwa orang tersebut selalu tenang dan tentram. Islam mengajarkan kepada umat muslim bahwa Allah Swt menjadi inti dari pengalaman dan Allah Swt

---

<sup>58</sup> Abu. Ahmadi, Noor S, *MKDU D asar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 667.



adalah tujuan akhir, yakni semua tujuan tertuju dan berakhir. Inti sari dari agama Islam adalah tauhid yakni sebuah pengakuan kepada Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha Esa.<sup>59</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dari kurikulum setiap lembaga pendidikan Formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjut-Nya kata pendidikan dihubungkan dengan agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran pendidikan wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagai mana yang tertuan dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>60</sup>

Kisah Kisah Nabi mampu menjelaskan apa saja yang terkandung dalam pembelajaran kisah-kisah nabi, mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-

---

<sup>59</sup> Susi Siviana Sari, Akhid Ilyas Alfatah, Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.05, No. 1, (Tahun 2021), 12.

<sup>60</sup> Muhaimin, *Wacana.....Op. Cit.* 76.

hari mampu menyebutkan manfaat setelah mempelajari Kisah-Kisah Nabi dan dampak didalam kehidupannya dari nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah nabi tersebut. Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh imam Katsir tentang pengertian kisah nabi dan manfaat mempelajari kisah nabi. Macam macam kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu ada tiga, di antaranya Kisah-kisah para nabi Allah, Kisah-kisah yang tidak bisah dipastikan kenabiaanya, dan kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah Saw.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai tauhid tersebut berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan kisah kisah nabi. Nilai tauhid berdaya guna dan wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan pada giliranya peserta didik dan mengamalkan nilai keislaman yang berasal dari nilai ilahiyah dalam hidupnya akan sampai kepada insan kamil atau, manusia tauhid sehingga dapat dikatakan tercapainya tujuan dari pendidikan agama Islam.

---

<sup>61</sup> Siti Qoni'ah," Menumbuhkan Budaya Literasi Sebagai Dimensi Spiritual Melalui Kisah-Kisah Nabi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) Branta Pesisir", *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No.2 (Desembar 2020): 11.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah disajikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa representasi nilai tauhid dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi di SD kelas 4 sebagai berikut.

bentuk nilai tauhid yang terkandung dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah Nabi di SD kelas 4 adalah *pertama* nilai tauhid, yaitu: (1) tauhid *ar-rububiyah* ialah mentauhidkan dan mengesahkan Allah dengan segala perbuatan-Nya. (2) tauhid *uluhiyah* maknanya adalah ibadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut terhadap-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. (3) tauhid *al-asma' waassh-shifat* ialah menetapkan tentang yang Allah tetapkan untuk diri-nya yang ditetapkan oleh Rasul berupa nama dan sifat-sifat, kemudian menyucikannya dari segala yang dia sucikan darinya dari padanya dan ducikan darinya oleh rasul berupa celaan kekurangan. *Kedua* pendidikan agama Islam yaitu Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga* kisah kisah nabi, yaitu kisah-kisah nabi dalam pendidikan agama Islam menjadi sumber inspirasi yang kaya untuk pembelajaran. Mereka mengilhami nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, rasa empati, dan tanggung jawab sosial. Dari kisah-

kasih ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya iman yang kuat, keteguhan dan menghadapi cobaan, serta membimbing dan menginspirasi orang lain. Selain itu, kisah-kisah nabi juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan menjalankan tugas-tugas keagamaan dengan penuh dedikasi.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penkajian terhadap representasi nilai tauhid dalam bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang kisah-kisah nabi di sd kelas 4, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada pembaca agar selalu semangat mencari ilmu, dengan membaca berbagai buku, jurnal, artikel atau yang lainnya sehingga dapat memperoleh wawasan yang luas dan dapat mengambil pelajaran yang positif dan dapat diterapkan dalam kehidupan.
2. Kepada guru agar dapat membantu orang tua dalam mendidik siswa siswi dalam menanamkan akidah yang kokoh dan kuat.
3. Kepada akademisi dan peneliti menggunakan karya sastra yang memuat nilai pendidikan didalamnya. Sehingga dapat dijadikan media yang bervariasi dalam menarik dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Noor S, *MKDU D asar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Alfatah, Susi Siviana Sari, Akhid Ilyas. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.05, No. 1, Tahun 2021.
- Al, Zuhairini, et. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942.
- Al-Fauzan, Shalih Bin Fuuzan. *kitab Tauhid*, Terj . Syahirul Alim Al Adib, Jakarta: Ummul Qura, 2012.
- Arikonto Suharsimi. *Maneajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, Aksara, 2005).
- Assegaf, Abd. Rahman. *filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2011.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Acmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam:Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* Bandung: Diponegoro, 1992.
- Basri, Hasan. Integrasi Nilai-nilai tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Tepadu, *jurnal Peradaban Islam*, Vol 3, No. 1, tahun 2019.
- Chandra, Muhmad. *Rangkuman Pengetahuan Islam Lengkap*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemanya, Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2015.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu pendidikan Islam cet, II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

- Dradjat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Emang, Muh Ruddin. *Pendidikan Agama Islam*, Makassar: yayasan Fatiya Makassar, 2013.
- Hoerniasih, Nia. "Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren", *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal PKIP Universitas Bengkulu* 1, No. 1 (Juli 2017): 4, <http://respository.unib.ac.id/id/eprin/11772>.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ED. I Cet, III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Hartono, Rulianto Febri. "Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter", *Ilmiah Ilmu Sosial* 4, No. 2, (Desember 2018): 5, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index/JIIS/index>.
- Hatta, Jauhar. *Urgensi Kisah-kisah Al-Qur'an Al-karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD*, Tahun 2009.
- Haq, Arini. "Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah di SD Islam Jiwa Nala Surabaya," *Kajian Keislaman* 1, No. 2 (September 2018): 9-10, <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/54>.
- Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press 2017.
- Hurit, Roberta Uron. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Penkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.
- Lathif, Abd Aziz bin Muhammad dan ALU Abd. *Tauhid (untuk tingkat pemula dan lanjutan)*, Riyadh: 2001.
- Lukito, Jawata Guntur Bahtiar. *Internalisasi Nilai-nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah hidayatullah Malang*, Malang: skripsi UIN Malang, 2017.
- Langgulung, Hasan. *manusia dan pendidikan* Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

- Masfufah, Ulfah. *Nilia-Nilai Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrohman El Shirazy*, (Salatiga :skripsi IAIN Salatiga, 2019).
- Mujib, Muhaimin, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Masunah,” Implementasi pemahaman surah Al Ikhlas dalam Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Usia Dini” *Ilmia Pendidikan*, 10 No. 2 (Tahun 2016): 2, <http://103.20.188.221/index.php/studiadiktika/article/view/86>.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 23.
- Mujib, Huhaimin dan Abdul, *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2022.
- Priatmoko, Sigit. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.o”, *Studi Pendidikan Islam* 1, No.2 (Juli 2018): 4, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim> Map Coordinate : Lat.-7.09566, long.112.331429.
- Qoni’ah,” Siti. Menumbuhkan Budaya Literasi Sebagai Dimensi Spiritual Melalui Kisah-Kisah Nabi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) Branta Pesisir”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No.2 Desember 2020.
- Rismawati, Fitriani. “Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berfikir Rasional-Argumentatif,” *Pendidikan Agama Islam XIII*, No.2, (Desember 2016): 6, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-05>.
- Sari, Milya. *Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch) dalam penelitian pendidikan IPA*, 6, No. 1 (2020).
- Saalamuddin, Risda dan. “Penanaman Nilai-nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa Arab”, *jurnal Reflektika*, Vol, 18, No. 1 tahun 2023.
- Sumanti, Solihin Titin. *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015.
- Thoha, Cabib. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Thoyibah, Ibah. *Pengembangan model pembelajaran SD berbasis multikulturalan*. <http://ibah-thoyibah.blogspot.com/2012/01/pengembangan-model-pembelajaran-pai-sd.html>. Diakses pada tanggal 09 September 2020.

Utami, Diah Fajar, *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Samudera Al-Fatihah Karya H Bey Arifin*, Satiga : skripsi IAIN Salatiga, 2017.

Yasyakur, Moch. “Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanankan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”, *Pendidikan Islam* 5, No. 09 (Januari 2016): 2, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.86>.

Zein, Muhammad. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987.





## RIWAYAT HIDUP



Nur hayati lahir di Tanete pada tanggal 27 juni 1997, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Halima dan Luddin. Penulis menempuh jenjang pendidikan pada sekolah dasar di SDN O71 Tanete dan menyelesaikannya pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Seko Eno pada tahun 2010 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SMA di SMA Negeri 1 Seko Eno dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palopo melalui jalur undangan dan diterima pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Akhirnya pada tahun 2023 berhasil menyelesaikan pendidikan dengan gelar S.Pd.